

Kepentingan Pribadi, Etika, dan Motif Keuntungan: Dilema Bisnis di Era Keberlanjutan

Khairani Alawiyah Matondang¹, Rinaldi², Sri Karwinda Zega³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: alawiyah@unimed.ac.id¹, rinaldikoto0906@gmail.com², srikarwindaz@gmail.com³

Article History:

Received: 08 Oktober 2025

Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 07 Januari 2026

Keywords: *kepentingan pribadi, etika bisnis, motif keuntungan, keberlanjutan, CSR*

Abstract: *Artikel ini membahas mengenai kaitan antara kepentingan pribadi, etika, dan motif keuntungan dalam praktik ekonomi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus menyoroti berbagai kasus yang merefleksikan dilema bisnis di era keberlanjutan. Kasus pertambangan nikel di Pulau Gag, dan skandal korupsi timah menjadi contoh nyata bagaimana kepentingan pribadi tidak dapat dikendalikan, sehingga mengabaikan etika dan berdampak pada kerusakan ekologis serta degradasi sosial. Sementara itu, banyak Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan etika dan tanggung jawab sosial ke dalam strategi bisnis mereka, salah satunya Paragon Corp. Hasil penelitian memaparkan mengenai pentingnya keseimbangan antara Kepentingan Pribadi, Etika, dan motif Keuntungan guna mewujudkan praktik ekonomi yang tidak hanya menguntungkan, namun juga berkeadilan sosial dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Smith (1776), dalam karya klasiknya *The Wealth of Nations* memaparkan bahwa aktivitas ekonomi dasarnya digerakkan oleh kepentingan pribadi. Menurutnya, kebutuhan manusia sulit untuk terpenuhi jika hanya karena kemurahan hati, namun diperlukan juga dorongan untuk mencari keuntungan. Meskipun demikian, Smith juga berpendapat bahwa pasar yang lebih bebas dapat menciptakan kondisi seimbang tanpa campur tangan pihak lain (*invisible hand*) (Smith, 1776). Hal ini menegaskan bahwa kepentingan pribadi dapat berdampak positif bagi kepentingan umum. Meskipun demikian, jika hanya berorientasi profit secara berlebihan, maka dampak yang negatif justru akan tampak.

Di Indonesia, dampak dari mendahulukan kepentingan pribadi banyak tercermin dalam berbagai kasus pertambangan ilegal yang bukan hanya meraup keuntungan tanpa membayar pajak, namun juga tidak adanya restorasi terhadap alam. Sangadji (2025), menjelaskan bahwa pertambangan nikel di pulau Gag, meskipun memberikan hasil positif berupa terbukanya lapangan pekerjaan dan bertambahnya pendapatan masyarakat, namun hal tersebut tidak sebanding dengan kerusakan yang ditimbulkannya (Sangadji *et al.*, 2025). Berbagai dampak ekologis yang dihasilkan dari aktivitas pertambangan nikel ini, seperti erosi dan sedimentasi, kerusakan terumbu karang, hingga deforestasi, turut serta merusak alam Indonesia. Kasus ini merupakan contoh kecil dari banyaknya fenomena praktik bisnis yang masih mengabaikan prinsip etika (transparansi, keadilan,

dan *sustainability*).

Berbagai laporan media dan kajian lapangan di Indonesia telah menyoroti berbagai kerugian ekologis dan sosial dari tindakan praktik pertambangan ilegal sebagai salah satu contoh kegiatan bisnis yang mengabaikan prinsip etika. Salah satunya, (Hanyfah *et al.*, 2024) memaparkan hasil kajian bahwa tindak pidana yang dilakukan oleh PT. Timah (Tbk), bukan hanya didasarkan oleh tindakan korupsi saja, namun juga pada tindakan penambangan ilegal. Kerugian yang dihasilkan juga lebih dari Rp271 Triliun, dimana Sebagian besarnya dihitung berdasarkan kerugian ekologis. Meskipun telah terbukti bahwa praktik bisnis yang mengabaikan etika dapat berdampak pada ekonomi dan lingkungan, masih saja banyak kegiatan-kegiatan bisnis serupa yang belum memperoleh penegakan hukum yang tegas dari pihak yang berwewenang. Di perkirakan, hal ini dilakukan karena keuntungan finansial dan dampak jangka pendeknya yang memberikan keuntungan besar. Kondisi ini tentu menghasilkan disparitas, dimana keuntungan ekonomi sering ditonjolkan daripada kerugian finansial akibat degradasi lingkungan dan dampak sosial jangka Panjang yang dihasilkan.

Sebagian besar data yang muncul merupakan laporan akibat kegiatan pertambangan ilegal, yang lebih menekankan kerugian finansial. Sementara itu, kerugian multidimensi seperti degradasi sosial dan ekologis belum banyak di proses secara komprehensif. Meskipun penegakan hukum terhadap PT. Timah (Tbk), didasari terhadap kerugian ekologis yang dihasilkannya, namun tidak sedikit perusahaan industri di Indonesia yang masih mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan, dimana orientasi Perusahaan terfokus pada akumulasi keuntungan jangka Panjang.

Di Medan bagian Utara, Wilayah KIM (Kawasan Industri Medan) seringkali dilaporkan masyarakat terkait dugaan pembuangan limbah cair ke Sungai, hingga pencemaran drainase di sekitar pemukiman. Misalnya, PT Cedeo diduga masih membuang limbah cair langsung ke drainase yang bermuara ke saluran air warga, tanpa adanya IPAL atau pengolahan limbah yang memadai (Pengawal, 2025). Kasus lain menunjukkan Perusahaan plastik di Medan Johor diduga membuang limbah cair ilegal ke aliran air masyarakat yang bermuara ke Sungai Deli (News, 2025). Hal ini, melahirkan kerusakan ekologis berupa pencemaran udara, degradasi lahan, rusaknya keanekaragaman hayati, serta menyebabkan degradasi sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian perusahaan masih menempatkan kepentingan pribadi dan keuntungan mereka diatas kepentingan publik, Sehingga, meninggalkan lebih banyak jejak kerusakan ekologis berupa pencemaran udara, pencemaran air, degradasi lahan, rusaknya keanekaragaman hayati, serta menyebabkan degradasi sosial.

Berbagai penelitian, telah menyoroti bagaimana pentingnya etika bisnis dalam mengejar keuntungan. Salah satunya penelitian oleh (Anjel Ezania Sihombing *et al.*, 2024), menjelaskan bahwa kegiatan bisnis yang baik, yaitu bisnis yang berupaya untuk meraih keuntungan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan, dan penerapan etika bisnis dalam penentuan keuntungan. Hal ini bermakna bahwa terdapat keseimbangan yang harus dicapai, dimana dalam mengejar tujuan finansial perlu untuk memperhatikan dampak yang dihasilkan, baik lingkungan ataupun sosial. Penelitian ini menekankan pada aspek motif keuntungan dan etika dalam berbisnis, sedangkan berkaitan dengan kepentingan pribadi masih belum banyak dijelaskan. Penelitian-penelitian ini juga hanya menekankan pada pentingnya etika bisnis tanpa mengaitkannya langsung dengan kasus yang terjadi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi ruang kekosongan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses, makna serta keterikatan antara kepentingan pribadi, etika, dan motif keuntungan. Analisis berbasis studi kasus pada beberapa kegiatan bisnis digunakan untuk membantu menambah pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya literature tika ekonomi di Indonesia, serta dapat berkontribusi praktis dalam merumuskan strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga dapat mewujudkan Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Kepentingan Pribadi (*Self-interest*)

Dalam ekonomi klasik, Smith (1776), menjelaskan bahwa kepentingan pribadi dapat diarahkan melalui mekanisme invisible hand menuju kesejahteraan sosial. Meski demikian, Smith juga menjelaskan mengenai pentingnya aspek moral melalui *The Theory of Moral Sentiments* (Smith, 1759). Di sisi lain, Ricardo melihat teori ini sebagai pendorong spesialisasi dalam perdagangan internasional, sementara itu, John Stuart Mill, melalui *Harm Principle* menegaskan bahwa kebebasan individu hanya dapat dijalankan sepanjang tidak merugikan orang lain.

Dalam teori modern, *Rational Choice Theory* menjelaskan bahwa individu bertindak lebih rasional guna memaksimalkan utilitas. Namun, (Kahneman & Tversky, 1979), melalui *Prospect Theory* mengkritik pandangan ini, menunjukkan bahwa perilaku manusia sering bias dan tidak sepenuhnya rasional. North, (1990) menambahkan bahwa *self-interest* perlu dikendalikan oleh institusi formal maupun informal untuk mencegah kegagalan pasar. *Self-interest*, dengan demikian, dapat bersifat produktif (mendorong inovasi, efisiensi, dan persaingan sehat) atau destruktif (eksploitasi dan monopoli), tergantung pada pengendaliannya.

Etika Ekonomi dan Bisnis

Etika ekonomi menekankan berkaitan dengan erat antara moralitas dan aktivitas ekonomi. Sen (1999) menyatakan bahwa ekonomi tidak hanya berbicara mengenai efisiensi, namun juga mengenai keadilan, kebebasan, dan kesejahteraan. Velasquez, (2006) menekankan prinsip-prinsip etika bisnis yang meliputi keadilan, kejujuran, transparansi, tanggung jawab sosial, serta keberlanjutan. Dalam praktik bisnis, etika semakin penting ketika dihadapkan pada persoalan lingkungan dan sosial. Konsep *business ethics* memandang perusahaan bukan hanya pencari keuntungan, tetapi juga entitas yang harus menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat. Wells, (2015) menegaskan bahwa kapitalisme yang hanya berlandaskan keserakahan berpotensi menimbulkan krisis sosial, sehingga etika menjadi kompas moral bagi dunia usaha.

Motif Keuntungan dalam Dunia Usaha

Motif keuntungan merupakan bentuk dorongan fundamental bagi setiap perusahaan. Namun, kesuksesan jangka panjang bukan hanya diukur melalui profit. Elkington, (1994) memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* (*people, planet, profit*) untuk menekankan bahwa keberhasilan bisnis harus dilihat secara multidimensi. Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi gagasan *Creating Shared Value* (CSV), di mana isu sosial dipandang sebagai peluang bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa motif keuntungan yang dilepaskan dari etika dan regulasi justru dapat berujung pada krisis, sebagaimana terjadi pada krisis finansial 2008. Oleh karena itu, motif keuntungan harus diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak merusak tatanan sosial maupun lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada fenomena yang berlaku, digunakan untuk meneliti kondisi, dimana hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif juga

didefinisikan sebagai suatu Teknik penelitian yang menggunakan kalimat naratif dalam memaparkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana analisis ini dilakukan dengan mencari dan Menyusun secara sistematis informasi yang kaya dan rinci, sehingga dapat menemukan pengetahuan yang baru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur, yang kemudian dikombinasikan dengan pendekatan studi kasus. Selain itu, juga digunakan analisis narasi yang disunting dari berbagai laporan berita, maupun artikel ilmiah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, laporan media, dan berbagai dokumen yang tersedia, yang selanjutnya dilakukan analisis terhadap isi literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Temuan

Penelitian ini menemukan temuan bahwa beberapa praktik bisnis Perindustrian di Indonesia, khususnya di Kawasan Medan bagian Utara, masih menempatkan kepentingan pribadi dan motif keuntungan jangka pendek di atas etika bisnis. Beberapa kasus yang telah terjadi, seperti Kasus PT Cedeo, menjadi salah satu bukti nyata dimana Perusahaan diduga mencemarkan air melalui pembuangan limbah cair langsung tanpa sistem pengolahan limbah yang memadai, langsung ke saluran drainase yang bermuara di parit warga. Kondisi ini tentu memicu keresahan diantara warga sebab semakin menurunnya kualitas lingkungan sekitar. Belum lagi dampak pencemaran tidak hanya dirasakan akibat bau yang muncul, namun juga bisa menyebabkan tertutupnya sumber air dan sumber pendapatan masyarakat, khususnya bagi saluran drainase yang mengarah ke Sungai, ataupun Lautan. Kejadian yang sama terjadi pada PT Sentosa Plastik di Medan Johor, yang telah mendapat pelaporan dari warga akibat membuang limbah cair ilegal ke aliran air yang mengarah langsung ke Sungai Deli. Hal ini tentu akan melahirkan risiko pencemaran terhadap sumber air masyarakat yang berada disekitar Sungai ini.

Bukan hanya di tingkat lokal, kejadian serupa juga banyak terjadi secara nasional. Banyak sekali skandal Perusahaan yang bukan hanya menyebabkan kerugian bagi negara, namun juga berdampak pada perekonomian masyarakat. Misalnya, pada tahun 2024 lalu, terjadi skandal korupsi timah yang menimbulkan kerugian negara hingga Rp271 Triliun, sekaligus kerusakan ekologis dalam skala yang besar di wilayah Bangka Belitung. Kasus ini, bukan hanya melibatkan skandal korupsi, namun juga tambang ilegal yang dilakukan melalui Kerjasama ilegal, sehingga hasil tambang yang legal bercampur dengan hasil tambang yang ilegal. Lemahnya praktik tata Kelola, diperparah dengan tambang ilegal yang massif, memperparah degradasi lingkungan, merusak ekosistem, serta melahirkan dugaan kerugian finansial negara lebih dari Rp271 Triliun, yang Sebagian besarnya merupakan dugaan kerugian atas kerusakan ekologis (DetikNews, 2024). Di wilayah yang berbeda pula, aktivitas pertambangan nikel di Maluku Utara, tepatnya di Pulau Gag memberikan dampak negatif yang signifikan berupa sedimentasi, kerusakan terumbu karang, dan deforestasi (Sangadji *et al.*, 2025). Hal ini juga berpotensi menyebabkan tercemarnya air serta rusaknya ekosistem di wilayah Raja Ampat, yang memang tidak jauh dari wilayah pertambangan.

Tidak semua Perusahaan di Indonesia yang lebih menekankan kepentingan pribadi dan motif keuntungan di atas etika dalam bisnisnya. Beberapa Perusahaan, justru memperlihatkan bagaimana tujuan bisnis dapat berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Paragon Corp. melalui empat pilar CSR-nya (Pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan lingkungan), menjadikan tanggung jawab sosial bukan sekadar filantropi, namun sebagai bagian dari strategi bisnis (ParagonCorp, 2023). Hal yang serupa ditunjukkan oleh Unilever Indonesia, yang

memperlihatkan transparansi dan akuntabilitas public melalui pelaporan target terukur dalam mengurangi emisi karbon, serta pengelolaan rantai pasok berkelanjutan melalui Sustainability Report tahunannya (U. Indonesia, 2024).

Praktik baik juga dapat dilihat pada Danone Indonesia (AQUA), melalui penerapan prinsip 4R (Reduce, Reuse, Reclaim, Restore) dan kebijakan water Stewardship, Perusahaan ini berkomitmen dalam melindungi sumber air bersih (Danone, 2024). Demikian pula dengan Astra Internasional yang secara konsisten menjalankan program yang menekankan pada Pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (International, 2024). Bahkan, Perusahaan energi milik negara seperti Pertamina juga mulai menyelaraskan transisi energi dengan produksi bahan bakar yang rendah emisi dan ramah lingkungan serta program lingkungan dengan skala besar (Energi, 2025). Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa motif keuntungan tidak selalu kontradiktif dengan etika bisnis, adakalanya dimana motif keuntungan justru dapat diarahkan untuk menghasilkan nilai sosial dan ekologis, sehingga cukup kontras dengan berbagai Perusahaan yang masih menghiraukan etika bisnis.

Analisis Tematik

1. *Self-interest* sebagai Pelopor Inovasi dan Risiko Eksploitasi

Self-interest atau kepentingan pribadi merupakan suatu pilar utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (Smith, 1776). Dalam banyak kasus, focus ini mampu memberikan dampak positif seperti mendorong investasi, meningkatkan efisiensi produksi, serta mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam beberapa temuan penelitian, memperlihatkan bahwa *self-interest* justru tidak terkendali dan menjadi landasan utama eksploitasi lingkungan dan masyarakat. Beberapa kasus seperti skandal korupsi timah yang melibatkan praktik tambang ilegal dengan skala besar menjadi bukti bahwa dorongan keuntungan jangka pendek dapat mengganggu ekosistem dan merusak kesejahteraan publik.

Sebaliknya, ketika kepentingan pribadi diarahkan pada orientasi yang baik, maka kepentingan pribadi dapat menjadi motor inovasi yang berkelanjutan. Contoh ini dapat terlihat pada beberapa Perusahaan seperti Pertamina yang terus mengembangkan produk-produk berkelanjutan melalui inovasi ramah lingkungan (Energi, 2025). Hal ini menggambarkan bahwa kepentingan pribadi bukan hanya identik dengan keserakahan, melainkan dapat dikelola menjadi kekuatan yang transformatif. Dengan demikian, ketika kepentingan pribadi dapat ditempatkan pada tujuan yang baik, kemudian diimbangi dengan visi etis dan tanggung jawab sosial, maka kepentingan pribadi dapat menjadi pilar utama dalam terciptanya praktik bisnis berinovasi yang tidak hanya menguntungkan, namun juga ikut berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan masyarakat.

2. Etika Sebagai Kompas Moral yang Sering Ditinggalkan

Etika bisnis memiliki peranan penting sebagai Kompas moral yang membatasi dorongan kepentingan pribadi. Prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan seharusnya menjadi dasar dalam mengambil Keputusan. Sayangnya, realitas hari ini memperlihatkan bahwa banyak Perusahaan justru menghiraukan etika ini. Beberapa fenomena pencemaran saluran air, seperti yang dilakukan oleh PT Sentosa Plastik, dan PT Cedeo menunjukkan bahwa lemahnya implementasi prinsip tanggung jawab sosial di Indonesia.

Etika dalam bisnis, seharusnya dapat berfungsi sebagai Kompas moral yang membantu mengarahkan Perusahaan untuk dapat menjaga keseimbangan sosial dan ekologis, disamping tujuan utama mereka untuk memperoleh keuntungan. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan hal yang berbeda. Kasus pertambangan nikel di sekitar wilayah Raja Ampat, Pulau Gag, menunjukkan bagaimana kepentingan ekonomi dalam jangka pendek lebih dominan dikejar

dibandingkan dengan tanggung jawab etis. Aktivitas pertambangan yang semula diharapkan mampu membawa dampak positif berupa penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat, namun justru menimbulkan berbagai permasalahan serius, seperti kerusakan terumbu karang, sedimentasi, dan deforestasi yang dapat mengancam ekosistem laut dan berdampak pada kehidupan masyarakat lokal (Sangadji *et al.*, 2025). Fenomena ini menggambarkan bahwa prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan yang sejatinya dapat menjadi pilar dalam tata kelola bisnis seringkali diabaikan.

Meskipun demikian, etika bukanlah menjadi faktor yang dapat menghambat keuntungan, namun dapat menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan bisnis jangka Panjang. Beberapa Perusahaan seperti Unilever Indonesia dan Danone Indonesia membuktikan bahwa etika juga dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam bisnis. Melalui komitmen dalam laporan keberlanjutan dan praktik pengelolaan air yang berkelanjutan, keduanya tidak hanya mampu menjaga reputasi, namun juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperkuat kedudukannya di pasar global.

3. Dilema Keberlanjutan dalam Motif Keuntungan

Motif keuntungan jika tidak dapat dikendalikan maka akan dapat melahirkan berbagai dilema keberlanjutan. Di sisi lain, motif keuntungan dapat menjadi motor utama Perusahaan jika dapat dimanfaatkan dengan baik. Banyak Perusahaan yang lebih memilih keuntungan jangka pendek demi profit yang maksimal, meskipun degradasi sosial dan kerusakan lingkungan menjadi konsekuensinya. Hal ini terbukti sebagaimana pada kasus pertambangan nikel di Pulau Gag, yang meski meningkatkan pendapatan masyarakat, namun mengorbankan kerusakan ekologis (Sangadji *et al.*, 2025). Sayangnya, meskipun telah terbukti berdampak pada kerusakan lingkungan, aktivitas pertambangan di wilayah ini masih terus berlanjut.

Melalui Keputusan Kementrian ESDM, PT Gag telah diberikan perizinan untuk beroperasi kembali. Hal ini tentu menjadi kabar buruk bagi ekosistem di kepulauan Raja Ampat. Langkah ini menjadi bentuk pengabaian langsung atas ekosistem laut Raja Ampat yang menjadi rumah bagi 75% spesies terumbu karang dunia (GreenPeace Indonesia, 2025). sebaliknya, motif keuntungan sebenarnya dapat berjalan seiringan dengan konsep keberlanjutan. Elkington (1994), melalui konsep Triple Bottom Line, menjelaskan bahwa individu maupun Perusahaan bukan hanya dapat berfokus dalam sekadar keuntungan saja, namun juga dapat berorientasi dalam keberlanjutan lingkungan dan sosial. Konsep ini juga mengajarkan bagaimana Perusahaan dapat menjalankan tanggung jawab sosialnya, disamping motif keuntungan sebagai dasar untuk mencapai keberlanjutan dalam jangka Panjang. Hal ini berarti, dilema profit dan sustainability tidak harus dipandang sebagai kontradiksi, namun dapat menjadi kolaborasi melalui inovasi manajerial dan regulasi yang efektif.

4. Dampak Ekologis dan Sosial

Dalam etika bisnis, tindakan mengabaikan etika dapat memberikan dampak yang nyata, tercermin dalam bentuk pencemaran air, kerusakan terumbu karang, deforestasi, hingga berdampak pada keresahan masyarakat. Pada temuan yang ada, di wilayah Medan bagian Utara, warga harus merasakan kualitas air yang tidak layak untuk digunakan, akibat limbah industri. Sementara itu, kasus serupa terjadi di tingkat nasional, dimana kerusakan ekologis akibat pertambangan ilegal berdampak pada kerusakan ekologis yang kemudian menyebabkan kerugian jangka Panjang bagi generasi mendatang. Selain aspek ekologis, degradasi sosial juga muncul dalam bentuk hilangnya mata pencaharian, turunnya kualitas kesehatan masyarakat, hingga meningkatnya disparitas ekonomi.

Namun, banyak juga praktik positif yang ditunjukkan oleh berbagai Perusahaan

memperlihatkan bahwa dampak ekologis dan sosial dapat diminimalkan. Melalui berbagai tanggung jawab sosial, Perusahaan seperti Paragon Corp. berhasil menunjukkan bahwa bisnis tetap dapat meraih keuntungan melalui kepentingannya, sambil menjalankan tanggung jawab sosial melalui program Pendidikan, pemberdayaan perempuan dan pelestarian lingkungan sebagai salah satu langkah memenuhi etika dalam berbisnis. Dengan demikian, arah kebijakan bisnis suatu Perusahaan atau individu dapat menentukan apakah Perusahaan akan memberikan manfaat dan solusi bagi masyarakat, ataukah malah menjadi sumber masalah bagi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan empiris dan analisis tematik yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik bisnis di Indonesia masih berada dalam tarik-menarik antara orientasi keuntungan jangka pendek dan penerapan etika bisnis yang berkelanjutan. Berbagai kasus pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam, baik pada skala lokal maupun nasional, menunjukkan bahwa dominasi kepentingan pribadi yang tidak terkelola secara etis telah melahirkan dampak ekologis dan sosial yang signifikan, mulai dari degradasi lingkungan, penurunan kualitas hidup masyarakat, hingga kerugian ekonomi negara dalam jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tata kelola dan rendahnya internalisasi prinsip etika dalam pengambilan keputusan bisnis.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa motif keuntungan tidak secara inheren bertentangan dengan etika bisnis. Sejumlah perusahaan di Indonesia membuktikan bahwa kepentingan ekonomi dapat diselaraskan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui inovasi, transparansi, serta komitmen terhadap keberlanjutan. Praktik-praktik tersebut menegaskan bahwa etika dapat berfungsi sebagai instrumen strategis yang memperkuat daya saing, reputasi, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang, sejalan dengan kerangka *Triple Bottom Line* yang menempatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara setara.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dilema antara profitabilitas dan keberlanjutan seharusnya tidak dipahami sebagai hubungan yang kontradiktif, melainkan sebagai ruang kolaboratif yang membutuhkan regulasi efektif, tata kelola yang kuat, serta komitmen etis dari pelaku usaha. Arah kebijakan dan keputusan bisnis menjadi faktor penentu apakah aktivitas ekonomi akan memperdalam krisis ekologis dan sosial, atau justru berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang adil bagi masyarakat dan lingkungan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anjel Ezania Sihombing, Ajeng Windi Astuti, Lutfiah Nur Azizah, & Bonaraja Purba. (2024). Analisis Penentuan Keuntungan Berdasarkan Etika Bisnis di Indonesia. *Public Service and Governance Journal*, 5(1), 87–99. <https://doi.org/10.56444/psgj.v5i1.1229>
- Danone. (2024). *Danone water policy 2024*. Danone Global.
- DetikNews. (2024). *Memahami kasus korupsi timah yang timbulkan kerugian lingkungan Rp 271 T*. DetikNews.
- Elkington, J. (1994). Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development. *California Management Review*, 36(2), 90–100. <https://doi.org/10.2307/41165746>
- Energi, P. H. (2025). *Pertamina PHE environmental report 2025*. Pertamina.
- Hanyfah, Z., Oktapia, A., & Tirta, M. (2024). Analisis Penghitungan Kerugian Negara dari Hasil Dugaan Tindak Pidana Korupsi yang Dilakukan oleh PT. Timah (Tbk). *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(Mei), 351–358.

- Indonesia, G. (2025). *Raja Ampat terancam: kembalinya operasi PT Gag Nikel adalah bencana bagi rakyat Indonesia dan alam Papua [Siaran pers]. Greenpeace Indonesia.*
- Indonesia, U. (2024). *Sustainability report 2024. Unilever Indonesia.*
- International, A. (2024). *Sustainability / Social contribution — Astra Group. Astra International.*
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- News, I. (2025). Terkait dugaan pencemaran lingkungan PT Sentosa Plastik di Medan Johor. *Investigasi News.*
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance.* Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- ParagonCorp. (2023). *CSR and sustainability program. Paragon Innovation.*
- Pengawal. (2025). *Kawasan Industri Medan kembali disorot, PT Cedeo diduga buang limbah cair tanpa IPAL. Pengawal.id.*
- Sangadji, S., Malau, A. G., & Terbuka, U. (2025). *Analisis Dampak Pertambangan Nikel PT X di Pulau GAG : Resiko Lingkungan dan Peluang Ekonomi.* 8(3), 1309–1322.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom.* Oxford University Press.
- Smith, A. (1759). *The theory of moral sentiments.* Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Smith, A. (1776). *The wealth of nations.* Oxford University Press.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cv. Alfabeta.
- Velasquez, M. (2006). *Business ethics: Concepts and cases* (6th ed.). Pearson Education.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wells, T. (2015). Self-interest, greed and capitalism. *Philosophy Compass*, 10(9), 645–654.